

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu kemampuan santri tidak hanya diisyaratkan memiliki percakapan dalam pemahaman agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan *public speaking*. Di era modern, kemampuan berbicara di depan umum yakni *public speaking* sangat diperlukan dengan perkembangan zaman sekarang. Terkhusus dalam konteks dakwah menjadi sangat penting bagi santri, Dakwah menjadi wadah santri untuk mengajak kepada kebaikan dan mengamalkan ilmunya (Yunus, 1973: 127).

Dakwah sangat melekat dengan peran seorang santri, namu masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan dakwah secara efektif. Terlihat dari kurangnya pelatihan dakwah dan keterampilan retorika yang kurang memadai untuk santri, sehingga menghambat penyampaian dakwah yang efektif. hal ini dapat di dasarkan pada aktivitas santri yang berkaitan dengan kompetensi.

Salah satu nya adalah pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Modern Al-Farabi, yaitu pondok pesantren yang melatih dan mengembangkan dakwah para santri dengan mengadakan suatu kegiatan pelatihan dakwah dalam bentuk praktek dakwah lapangan. Pondok Pesantren Modern Al-Farabi menggunakan sistem kolaborasi antara salafiyah dan modern, sehingga santri di sini diharapkan menguasai kitab-kitab salafi juga Bahasa Arab dan Inggris.

Lokasi Pondok Pesantren Modern Al-Farabi terletak di daerah Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, didirikan di tengah masyarakat desa dengan suasana pegunungan yang asri dan sawah yang luas yang jauh dari kebisingan. Sehingga santri bisa dengan mudah menghafal dan belajar serta nyaman selama mondok. Para santri disini dimulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Setiap tingkatan diberikan pelajaran dan *system* yang berbeda seperti pelajaran kitab jalalain untuk tingkat SMA, pelajaran nahwu shorof untuk tingkat SMP, dan hafalan do'a juga surat-surat pendek untuk tingkat SD.

Pondok Pesantren Modern Al-Farabi memiliki keunggulan diantaranya dalam masalah tauhid yang merupakan sumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, selain itu terdapat juga pelajaran tahfiz dan tafsir yang diharapkan santri dapat menghafal Al-Qur'an sekaligus bisa memahami maknanya dan menjelaskan kandungan ayat tersebut. Selain itu di Pondok Pesantren Modern Al-Farabi tidak hanya memberikan pengetahuan nahwu shorof serta kita-kitab salafi lainnya namun juga dengan menerapkan bahasa arab dan inggris yang menjadi keunikan dari konsep Pondok Pesantren modern.

Keunggulan lainnya dari Pondok Pesantren Modern Al-Farabi seluruh santri dilatih untuk bisa berdakwah, dengan berbagai macam kegiatan dakwah salah satunya program praktek dakwah lapangan. Dengan diadakannya kegiatan tersebut para santri dapat mengimplementasikan ilmu serta pengalaman santri yang di dapatkan selama belajar dipondok kepada masyarakat. Pembentukan karakter tauhid, tahfidz, dan berdakwah merupakan ciri khas dan keunggulan dari Pondok Pesantren ini, dimana Pondok Pesantren Al-farabi menyediakan seluruh

sarana dan prasarana santri untuk mempelajari semuanya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan metode retorika dapat meningkatkan *skill public speaking* santri dalam berdakwah secara efektif kepada mad'u, melalui berbagaimacam pelatihan dakwah. Misalnya, penelitian Nurul Fadillah (2024) tentang ‘‘ Pelatihan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Ponre Waru Kolaka’’ yang membahas bagaimana santri pondok pesantren Darul Arqam dapat meningkatkan dakwah dalam pelatihan retorika (Fadillah, 2024).

Penelitian dari Tommi Yuniawan dan Muhamad Burhanudin (2022) tentang ‘‘Retorika Berdakwah bagi Para Santri Pondok Pesantren’’ yang membahas mengenai salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan retorika berdakwah santri di Pondok Pesantren Durrotu Ahli sunnah Waljama'ah (Durrotu Aswaja), dengan fokus terhadap pemberian informasi hakikat retorika dakwah, metode retorika, pelatihan model retorika, dan pendampingan santri terhadap praktek retorika. (Yuniawan & Burhanudin, 2022). Dan terakhir penelitian dari Sohikul Hasanah, Tata Sukayat, dan Ratna Dewi (2023) tentang ‘‘ Retorika Khitobah Santri Dalam Kegiatan Kuliah Subuh’’ yang menganalisis retorika khitobah santri dalam kegiatan kuliah subuh melalui aspek indikator *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Hasanah, et al., 2023).

Walaupun penelitian-penelitian diatas telah membahas retorika dakwah secara umum, namun masih terdapat kesenjangan dalam kajian penelitian yang lebih

spesifik mengenai retorika dakwah santri melalui pelatihan dakwah. Kegiatan praktek dakwah lapangan di Pondok Pesantren Al-Farabi ini memiliki karakteristik yang unik, dimulai dari tahapan menemukan sebuah topik dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, bagaimana cara menyusun materi dakwah, cara berdakwah santri dengan gaya bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri, tahapan menghafal materi dakwah yang akan disampaikan, dan bagaimana penyampaian dakwah yang efektif. Sampai saat ini, masih sedikit penelitian yang mempelajari secara menyeluruh fungsi retorika dalam berdakwah.

Metode dakwah yang digunakan dalam penelitian ini pasti akan berbeda dengan metode dakwah umumnya. Sehingga pada penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana kompetensi retorika santri melalui pelatihan dakwah dalam bentuk praktek dakwah lapangan kepada masyarakat langsung di Pondok Pesantren Al-Farabi. Hasil penelitian tersebut umumnya menyimpulkan bahwa dalam penyampaian dakwah, harus dilakukan bersama dengan retorika, maka hal itu kompetensi retorika memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan sebuah dakwah. Sehingga terdapat beberapa temuan penting dari pembahasan kompetensi retorika dalam meningkatkan penyampaian dakwah secara efektif kepada masyarakat.

Dari penuturan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kebaruan dari penelitian ini adalah dalam kegiatan praktek dakwah lapangan santri yang biasanya berpidato hanya di depan teman-temannya saja dan dipondok, dalam kegiatan ini para santri dituntut untuk dapat menyampaikan ceramah keagamaan kepada masyarakat di masjid, musholla, atau tempat lainnya. Sehingga, ilmu yang harus

dikuasai oleh para santri Pondok Pesantren Al- Farabi adalah cara menyampaikan dakwah di depan *audience* dengan efektif yang disebut dengan ilmu retorika. ilmu retorika dalam bentuk khitobah, akan menunjukkan kualitas santri terhadap komunikasinya dalam berdakwah. Sehingga, ilmu retorika santri akan terlihat ketika mereka berusaha menyampaikan pesan dakwah secara langsung melalui kegiatan praktek dakwah lapangan kepada masyarakat.

Dalam pendidikan pesantren yang semakin modern, kemampuan santri dalam berkomunikasi secara efektif menjadi semakin penting. Retorika sebagai seni berbicara yang persuasif, memberikan kerangka kerja yang sangat relevan untuk membekali santri dengan keterampilan komunikasi yang mumpuni. Dengan menguasai retorika, santri dapat menyampaikan pesan Islam dengan lebih efektif dan meyakinkan kepada masyarakat.

Praktek dakwah lapangan (PDL) adalah program yang biasa dilaksanakan oleh lembaga pendidikan islam, salah satunya pondok pesantren Al-farabi dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan selama dipondok pesantren melalui kehidupan nyata. Kegiatan praktek dakwah lapangan Pondok Pesantren Al-Farabi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dakwah para santri dan menerapkan ilmu agama islam dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu penelitian ini akan lebih berfokus kepada bagaimana kompetensi retorika santri dalam berdakwah secara efektif melalui praktek dakwah lapangan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian pada: “Kompetensi Retorika Santri Melalui Pelatihan Dakwah (Studi Kasus Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Farabi Kabupaten Bandung)” penulis tertuju pada:

1. Bagaimana penemuan topik berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan?
2. Bagaimana penyusunan berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan?
3. Bagaimana gaya bahasa berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan?
4. Bagaimana penghafalan berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan?
5. Bagaimana penyampaian berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan?



1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pada berikut:

1. Untuk mengetahui penemuan topik berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan.
2. Untuk mengetahui penyusunan berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan.
3. Untuk mengetahui gaya bahasa berpidato santri melalui kegiatan praktek

dakwah lapangan.

4. Untuk mengetahui penghafalan berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan.
5. Untuk mengetahui penyampaian berpidato santri melalui kegiatan praktek dakwah lapangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu akan membawa manfaat dalam akademis dan praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu Dakwah di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Kajian ini berfokus kepada implementasi ilmu retorika dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama yang mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hal ini juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian skripsi di masa depan.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah menambah wawasan baru tentang teknik berdakwah dalam ilmu retorika. Ilmu retorika ini telah banyak digunakan oleh para da'i, untuk itu peneliti mencoba memanfaatkan ilmu retorika tersebut pada dakwah santri pondok pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para da'i menjalankan tugas mereka untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif dengan menggunakan

prinsip-prinsip retorika dakwah yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara positif oleh *mad'u*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dari penelitian ini diuraikan menjadi tiga bagian yaitu hasil penelitian sebelumnya, landasan teoritis, kerangka konseptual, dan sistematika pembahasan.

1.5.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian ini didasarkan pada pencarian temuan-temuan kajian serupa yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti, serta teori-teori relevan yang dijadikan acuan dalam proses penelitian. Dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ibrahim Saleh (2021, Skripsi)	Strategi Pelatihan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.	Metode Penelitian	Teori Penelitian
2.	Nurul Fadillah (2024, Skripsi)	Pelatihan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Arqam	Metode Penelitian.	Teori Penelitian

		Muhammadiyah Ponre Waru Kolaka		
3.	Tommi Yuniawan Dan Muhamad Burhanudin (2022, Jurnal)	Retorika Berdakwah Bagi Para Santri Pondok Pesantren	Fokus Penelitian	Metode Penelitian
4.	Sohihul Hasanah, Tata Sukayat, Dan Ratna Dewi (2023, Jurnal)	Retorika Khitobah Santri Dalam Kegiatan Kuliah Subuh.	Metode Penelitian	Teori Penelitian
5.	Azizah Kurniawaty (2022, Tesis)	Retorika Dakwah Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan	Metode Penelitian	Teori Penelitian

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Penelitian di atas menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Disatu sisi terdapat persamaan dengan metode dan fokus penelitian, dan sisi lainnya terdapat perbedaan tentang teori penelitian.

1.5.2 Landasan Teoritis

Dari perspektif bahasa, istilah "retorika" berasal dari kata Yunani "*rhetor*",

yang berarti "seorang juru pidato" dengan sinonim "orator". (Aristoteles, 2018). Retorika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui berbagai bentuk seni. Tujuan dari retorika adalah untuk menunjukkan bahwa cara-cara ini dapat mempengaruhi perasaan dan keinginan orang lain (Udin, 2019: 3). Maka dapat diartikan retorika adalah jenis ilmu pengetahuan yang menggabungkan teori komunikasi dan pemahaman.

Salah satu cabang ilmu bahasa atau *linguistik*, terutama ilmu bina bicara, adalah retorika (Husna, 2022: 58). diantaranya:

a. Monologika

Monologika adalah seni berbicara dimana seseorang berbicara secara monolog. Contoh monolog termasuk pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah, dan deklamasi.

b. Dialogika

Dialogika adalah seni berbicara secara dialogik, dimana dua orang atau lebih berbicara atau berpartisipasi dalam satu proses pembicaraan. Beberapa bentuk utama dialogika adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan, dan debat.

c. Pembinaan Teknik Bicara

Teknik bicara adalah komponen penting dari retorika, dan pengembangan teknik bicara adalah bagian penting dari disiplin tersebut. Fokus utama di bagian ini adalah untuk meningkatkan teknik bernafas, mengucap, membuat suara, membaca, dan bercerita.

Selain itu, *Kanon* dikenal sebagai lima hukum retorika (*the five canons of rhetoric*) dalam retorika, terdiri dari lima kata: *inventio* (Penemuan), *dispositio* (Penyusunan), *elocutio* (Gaya), *memoria* (Memori), dan *pronuntitio* (Penyampaian). Prinsip dasar retorika ini mencakup aturan yang harus dipatuhi oleh pembicara agar gagasan dapat disampaikan dengan efektif (Satriya & Evita, 2021: 23).

1. *Inventio* (penemuan) Seorang pembicara memiliki kesempatan untuk mempelajari topik dan meneliti khalayak untuk menentukan strategi persuasi yang tepat. Hal ini dilakukan karena melakukan penelitian mendalam tentang topik dan memahami segmentasi *audience* dapat meningkatkan kemungkinan seorang pembicara dipercaya oleh *audience*.
2. *Dispositio* (penyusunan) Pada tahap ini, seseorang harus menyusun dan mengorganisasikan pesan yang ingin ia sampaikan. Dengan menyusun pesan secara koheren dan terstruktur, *audience* akan lebih mudah memahaminya.
3. *Elocutio* (gaya) Pada titik ini, perlu dilakukan untuk memilih kata yang tepat untuk mengemas pesan yang akan disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan bahasa yang baik dan benar atau membuat kalimat yang indah dan hidup.
4. *Memoria* (memori) Pembicara harus ingat apa yang akan disampaikan.
5. *Pronuntiatio* (penyampaian) dilakukan secara lisan dengan

memperhatikan gerakan badan dan suara.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa retorika adalah tentang bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasanya dengan cara yang jelas untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan tertentu. Para da'i biasanya menggunakan retorika ini untuk menyampaikan dakwah mereka kepada masyarakat. Mereka harus berusaha untuk melakukan komunikasi dakwah dengan mengacu pada fungsi retorika itu sendiri.

Seorang da'i harus mampu mengimprovisasi metode dakwah yang berkualitas tinggi dalam penyampaian yang menarik dan mengesankan agar *mad'u* larut, memahami dan yakin pada fakta-fakta yang disampaikannya. (Suharto, 2017: 35) Oleh karena itu, untuk menyampaikan dakwah dengan efektif perlu serangkaian tahapan retorika yang harus disiapkan, baik dari penemuan topik yang sesuai dengan masyarakat, penyusunan materi dakwah, gaya bicara da'i, penghafalan, dan penyampaian dakwah, sehingga dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kemampuan dalam komunikasi salah satunya bisa dibuktikan dengan tampil berbicara di depan umum dengan baik. Penilaian dan penghargaan masyarakat dapat lebih meningkat terhadap seseorang yang dapat menyampaikan pesan didepan umum dengan efektif, termasuk juga di dalam lingkungan pesantren. Kemampuan public speaking dapat dikembangkan mulai dari pelatihan pidato, namun butuh waktu dan proses untuk menguasainya secara efektif.

Kompetensi berasal dari kata “kemampuan”, yang berarti “keahlian”, “kemampuan”, dan “wewenang”. Secara etimologis, kompetensi didefinisikan

sebagai aspek perilaku seorang pemimpin atau staf yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang unggul. (Sutrisno, 2009). Definisi lain dari Kompetensi adalah apa yang dibawa seseorang ke dalam pekerjaannya dalam berbagai bentuk dan tingkat perilaku. (Dharma, 2005).

Adapun kompetensi memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses membentuk kemampuan dakwah santri yang efektif. Baik kompetensi santri dalam pemahaman agama, wawasan, Bahasa, perilaku, menjadi landasan utama dalam menyusun pesan dakwah yang jelas dan persuasif. Kemampuan kompetensi dalam komunikasi akan lebih efektif jika seseorang menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi dan meyakinkan khalayak dengan menggunakan tehnik retorika.

Retorika adalah ilmu yang mempelajari cara menggunakan bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, berdasarkan pengetahuan yang kuat. Kemampuan berbicara seseorang harus diimbangi dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (Sulistyarini, 2020). Kemampuan berbicara yang menarik adalah kemampuan untuk berkomunikasi atau berceramah dengan cara yang singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

Maka seni berbicara ini memberikan kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara jelas, padat, dan meyakinkan. Retorika dapat mengasah santri memiliki keterampilan berbicara di depan umum, menyusun argumentasi yang *logis*, serta menggunakan intonasi dan gestur yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwah yang diterima oleh *audience*. retorika yang baik tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari kompetensi dakwah

santri yang terus berkembang melalui pelatihan dakwah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang berusaha dengan sungguh-sungguh atau serius untuk mempelajari agama Islam. (KBBI, 2008: 878). Santri berasal dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun mereka pergi dan tinggal. (Fadillah, 2023). Maka dari pendapat yang diatas dapat didefinisikan bahwa santri adalah seseorang yang mencari ilmu agama yang nantinya dapat diaplikasikan kepada masyarakat dengan menyampaikan dakwah dan bertempat tinggal di sebuah pesantren yang dikelola oleh pimpinan pondok dan ustadz/ustadzah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang beroperasi dalam bentuk asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Saerozi, 2023). Pondok pesantren tentunya ingin mencetak santri menjadi da'i dan da'iyah yang memiliki retorika yang baik agar dapat berdakwah kepada masyarakat dengan efektif. Maka salah satu program yang dimiliki oleh pesantren dalam mencetak santri untuk berdakwah dengan adanya program pelatihan dakwah.

Secara umum, pelatihan dakwah adalah proses pengembangan sumber daya manusia dalam lembaga dakwah yang senantiasa fokus kepada Allah SWT melalui pendekatan diri. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan saat menyiapkan seorang Da'i: peningkatan iman dan taqwa, peningkatan fikir, dan peningkatan kualitas kerja (Setiadi, 2014).

Kegiatan yang dilakukan oleh pelatih dakwah kepada santri dikenal sebagai pelatihan dakwah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri dengan tujuan mengubah pemahaman mereka satu sama lain tentang sikap mereka menuju arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam kaitannya dengan pelatihan dakwah berbentuk praktek dakwah lapangan yaitu sebuah kegiatan yang berupa pelatihan dan pengamalan ilmu dakwah yang diberikan kepada santri dan diaplikasikan melalui penyampaian secara langsung kepada masyarakat, agar setelah memperoleh pelatihan dan mempraktikannya santri mampu mengembangkan, mengekspresikan, dan meningkatkan keterampilannya tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga, pelatihan dakwah harus menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai universal Islam yang merupakan *rahmatan lil a'lamin*.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dakwah adalah suatu proses pengembangan sumber daya manusia dengan tujuan meningkatkan dan memperbaiki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu dengan tujuan mengubah pemahaman kedua *da'i* dan *mad'u* tentang sikap mereka ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan praktik dakwah lapangan, pelatihan dakwah memberikan kesempatan kepada para santri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam retorika dakwah dan menerapkan pengetahuan mereka melalui pengabdian kepada masyarakat.

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Dari kerangka konseptual tersebut dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Farabi memiliki kompetensi untuk berdakwah. Dalam kompetensi terdapat teori retorika yang diturunkan kepada lima pembahasan yang pertama penemuan, penyusunan, gaya Bahasa, penghafalan, dan penyampaian. Teori tersebut di implementasikan melalui pelatihan dakwah.

1.5.4 Sistematika Pembahasan

Secara otomatis, diskusi sistematis dibagi beberapa menjadi tahap diskusi, seperti yang ditampilkan di bawah ini.

Bab I Pendahuluan

Merupakan tahap pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan, kegunaan penelitian, hasil penelitian sebelumnya, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Menguraikan tentang tinjauan umum dan studi banding kutipan pustaka mengenai pembagian pengertian, fungsi, jenis, bentuk, unsur, serta kegunaan. Kemudian kutipan akan dikaji untuk memberi kesimpulan, batasan, dan anggapan.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menguraikan tentang dua hasil penelitian yaitu gambaran umum santri Pondok Pesantren Al-Farabi dan kompetensi retorika santri dalam praktek dakwah lapangan. Setelah itu akan dianalisis kemudian dibahas lebih lanjut dengan landasan teori penelitian.

Bab IV Penutup

Menguraikan tentang simpulan dan saran. Kesimpulan akan berisi tentang pernyataan singkat tentang hasil pembahasan. Sedangkan saran akan berisi tentang sumbangan pemikiran peneliti untuk pengembangan keilmuan dan penelitian lebih lanjut.

1.2 Langkah-Langkah Penelitian

1.2.1 Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al-Farabi berada di Kampung Batusari, Desa Patrolsari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena Pondok Pesantren Al-Farabi modern adalah tempat di mana santri dapat meningkatkan kemampuan retorika mereka dan menerapkan dakwah mereka melalui kegiatan dakwah lapangan. Oleh sebab itu, peneliti memilih lokasi ini untuk melakukan sebuah penelitian.

1.2.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut teologi konstruktivisme, pengetahuan adalah upaya untuk membangun diri sendiri. Interaksi dengan lingkungan seseorang membentuk pengetahuan mereka. Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari satu orang ke orang lain, sebaliknya, pengetahuan hanya dapat dikontrol oleh setiap individu. (Mohammad, 2021). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian ini mengkonstruksi pemaknaan dalam pidato, serta membangun pemahaman dan keterampilan retorika santri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam konteks pelatihan dakwah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menemukan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi fenomena melalui berbagai metode dan fokus. Pendekatan ini bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, dan disajikan secara naratif. (Sidiq, 2019). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus mengeksplorasi secara mendalam mengenai bagaimana santri mengembangkan keterampilan retorika mereka melalui pengalaman dan interaksi dalam pelatihan dakwah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial mengenai Pelatihan Dakwah Sebagai Media Dalam Kompetensi Retorika Santri Pondok Pesantren Al-Farabi.

1.2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian di mana suatu kasus tertentu dipelajari selama waktu tertentu dan kegiatan tertentu (acara, program, proses, institusi, atau kelompok sosial), dan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan selama periode waktu tertentu untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh. (Creswell, 1998). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus membutuhkan waktu yang lebih lama daripada disiplin ilmu lainnya (Patton, 1991).

Peneliti menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana santri mengembangkan kompetensi retorika melalui pelatihan dakwah dalam satu atau beberapa lokasi yang spesifik. Metode studi kasus dapat memungkinkan penelitian mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam situasi kehidupan nyata.

1.2.4 Jenis Data dan Sumber

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dapat didefinisikan sebagai data yang berkaitan dengan kualitas objek penelitian, hal ini dapat berupa kumpulan ukuran kualitas yang disampaikan oleh satuan kualitas non-angka, seperti istimewa, baik, buruk, tinggi, rendah, atau sedang, atau kumpulan informasi verbal dan nonverbal yang diberikan oleh informan kepada peneliti untuk menjelaskan perilaku mereka. (Rahmadi, 2011: 73). Pilihan menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini agar dapat menggali

informasi lebih mendalam terkait kompetensi retorika santri yang dapat dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, pada penelitian ini diperlukan juga data tambahan seperti sumber data tertulis dan dokumen/foto.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini termasuk dalam dua kategori yaitu, sumber primer dan sekunder.

1.2.5 Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Jenis teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer termasuk observasi, wawancara, diskusi terfokus (FGD), dan penyebaran kuesioner. (Naamy, 2009: 117). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri, asatidz, dan pengurus pondok yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan praktek dakwah lapangan, Pondok Pesantren Al-Farabi Kabupaten Bandung.

1.2.6 Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti dari berbagai sumber sebelumnya (peneliti sebagai tangan kedua). Sumber-sumber ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, buku, laporan, jurnal, dan Biro Pusat Statistik (BPS) (Naamy, 2009: 117). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dokumen, buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang dianggap terkait dengan subjek penelitian.

1.2.7 Informan

Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau masalah yang diteliti disebut informan. (Nashrullah, 2023: 21). Dalam penelitian ini, tokoh yang menjadi informan utama adalah santri, asatidz, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Farabi, yang berperan sebagai pelaksanaan kegiatan praktek dakwah lapangan, Pondok Pesantren Al-Farabi Kabupaten Bandung.

1.2.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, observasi, wawancara, dan analisis dokumen biasanya adalah metode pengumpulan data. Selanjutnya metode triangulasi digunakan untuk membandingkan berbagai sumber data (Abdussamad, 2021: 103).

1. Observasi

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian dikenal sebagai observasi (Fiantika, et al., 2022: 13). Teknik ini memungkinkan peneliti secara langsung terlibat dalam proses dengan mengamati retorika santri saat berdakwah di lapangan di Pondok Pesantren Al-Farabi Kabupaten Bandung. Peneliti melihat dan mengumpulkan data tentang subjek penelitian secara bersamaan.

2. Wawancara

Teknik wawancara mengumpulkan data dengan berbicara langsung dengan sumber data. Metode ini tidak berstruktur dan memberikan kebebasan dan

kesempatan kepada responden untuk secara natural mengungkapkan perasaan, pandangan, dan pikiran mereka. Proses wawancara didokumentasikan baik secara tertulis maupun audio visual untuk meningkatkan nilai data yang diperoleh (Hasan, et al., 2022: 158). Melalui wawancara ini peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian, wawancara dilakukan kepada santri Pondok Pesantren Al-Farabi, pengurus pondok, serta masyarakat (*mad'u*).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen tertulis, gambar, dan rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber pelengkap dan validasi data observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018: 240).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan pelatihan dakwah dan praktik dakwah lapangan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Farabi Kabupaten Bandung. Data yang dikumpulkan berupa foto-foto kegiatan ceramah santri di masjid dan musholla, dan salinan teks pidato dakwah yang memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

1.2.9 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik penentuan keabsahan data melalui pendekatan triangulasi. Dalam upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi dari berbagai sudut pandang, triangulasi digunakan untuk semaksimal mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang muncul saat data dikumpulkan dan dianalisis. (Nurfajriani, et al., 2024: 828). Dengan

menerapkan triangulasi, peneliti dapat mengidentifikasi kompetensi retorika melalui pelatihan dakwah dan memvalidasi temuan penelitian melalui pendekatan triangulasi secara efektif.

1.2.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses melacak dan menyusun catatan lapangan yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan sumber lainnya. Ini memungkinkan peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian mereka (Mahardhani, 2022: 138). Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data (reduksi data), penyajian data (penampilan data), dan penarikan simpulan.

1. Reduksi Data (Seleksi Data)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari pola dan temanya melalui pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. (Pujileksono, 2015:152). Data yang telah dikumpulkan dan diidentifikasi penting kaitannya dengan Pelatihan Dakwah Sebagai Media Kompetensi Retorika Santri.

2. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kumpulan data yang disusun dengan baik sehingga mungkin dapat menarik kesimpulan. (Sahir, 2021: 48). Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram, dan berbagai cara lainnya. Penelitian ini akan memberikan gambaran singkat tentang kompetensi retorika santri melalui pelatihan dakwah berdasarkan sumber atau data yang telah dipilih pada tingkat

penyajian data ini agar lebih mudah dalam menangkap apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja kedepannya.

3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Hasil menunjukkan temuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori, atau deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. (Hardani, 2020: 171). Dalam konteks kompetensi retorika santri melalui pelatihan dakwah, peneliti dapat mengecek ulang proses hasil data dan analisis sehingga dapat sesuai dengan realitas.

